

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA

Oleh : Ahmad Teguh Purnawanto

NIDN: 2128058202

Ahmedteguh82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana internalisasi Profil Pelajar Pancasila dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan pendidikan karakter Kurikulum Merdeka. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah proyek pengembangan karakter pelajar Indonesia agar para pelajar menjadi pelajar yang menghidupi nilai-nilai Pancasila. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mempelajari isu-isu penting di sekitar. Permasalahan yang terjadi adalah ketika aktivitas proyek lebih mengedepankan hasil dibandingkan proses sehingga P5 lebih pada pameran hasil tanpa proses. Metode penelitian literature review dengan cara membaca dan mengkaji berbagai referensi, baik buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) harus dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah. P5 diterapkan dalam kurikulum merdeka untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila kepada pelajar Indonesia. Menjadi Pelajar Pancasila, itulah tujuan pelaksanaan P5 di dalam Kurikulum Merdeka. Implikasi dari penelitian ini yakni mengetahui bagaimana melaksanakan Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, internalisasi Profil Pelajar Pancasila, P5, Kurikulum Merdeka.

PENDAHULUAN

Berbagai permasalahan bangsa belakangan ini ditengarai karena jauhnya kita dari karakter baik manusia. Karakter bangsa kita seolah tercabut dari akar karakter yang sesungguhnya (*Himawati & Azizah, 2021*). Pendidikan karakter menjadi fokus topik yang sering di bicarakan (*Harya, T. 2017*). Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan

pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal

sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Cahyono, 2022.) Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Lestari, n.d.) Pendidikan karakter

adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Istilah *Projek Penguatan profil pelajar Pancasila* sering digunakan bersama dengan istilah *Penguatan Profil Pelajar Pancasila* dan juga *Profil Pelajar Pancasila* (Anjarwati et al., 2023). Dari ketiga istilah tersebut tentu tidak ada yang saling berbeda namun saling menguatkan. Dari ketiga istilah tersebut esensinya adalah bagaimana upaya kita mempersiapkan murid dan komunitas sekolah kita untuk memperlihatkan sisi-sisi terbaik yang dapat menjadi bekal bagi murid-murid kita. Pertanyaannya adalah bagaimana internalisasi *Profil Pelajar Pancasila* dalam *projek penguatan profil pelajar Pancasila* dan *pendidikan karakter Kurikulum Merdeka*.

Metode

Literature review ini menganalisis artikel yang relevan mempengaruhi pengembangan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Adapun artikel yang digunakan pada literature review ini adalah artikel yang didapatkan dengan menggunakan *Google Scholar* dan *Science Direct* dengan memasukkan kata kunci "Pendidikan karakter", "Penguatan Profil Pelajar Pancasila", "Proyek Penguatan Pelajar Pancasila".

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pendidikan karakter adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, etika, sikap, serta perilaku yang baik pada individu (Harahap A.C.P, 2019.). Pendidikan karakter menekankan pentingnya pembentukan aspek non-akademik dalam diri peserta didik, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan rasa saling menghargai. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, masyarakat, maupun dalam lingkup yang lebih luas sebagai warga negara (Rahmatullah, 2021.). Dalam pendidikan karakter, pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Pentingnya pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan moralitas, etika, dan nilai-nilai positif yang dapat membimbing mereka

dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang baik di dalam kehidupan pribadi dan sosial. Pendidikan karakter juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan berbudaya, serta mendorong terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan (Harya T.D, 2022.). Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari isi Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila adalah pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama (Sam et al., 2023). Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan Pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Profil ini perlu dan mudah diingat dan dijalankan baik oleh pendidik maupun oleh pelajar agar dapat dihidupkan dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global,

5) bernalar kritis, dan 6) kreatif (Sam et al., 2023).

Enam dimensi ini merupakan kompetensi profil pelajar Pancasila yang saling mendukung dan merupakan satu kesatuan (Ningsih, 2015.). Selanjutnya masing-masing elemen ini mengandung eleme-elemen kunci yang harus diusahakan dikembangkan dalam pembelajaran. Berikut elemen kunci masing-masing dimensi profil pelajar Pancasila (Pendidikan et al., 2022):

1. BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA

Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Elemen Kunci Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia: Akhlak Beragama; Akhlak Pribadi; Akhlak Kepada Manusia; Akhlak kepada Alam dan; Akhlak Bernegara

2. BERKEBINEKAAN GLOBAL

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga

menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Elemen Kunci Berkebinekaan Global: Mengenal dan menghargai budaya; Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesame; Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. GOTONG ROYONG

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjain dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan.

Elemen Kunci Gotong Royong: Kolaborasi; Kepedulian dan; Berbagi.

4. MANDIRI

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya

Elemen Kunci Mandiri: Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan; Regulasi Diri.

5. BERNALAR KRITIS

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya.

Elemen Kunci Mandiri: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; Menganalisis dan mengevaluasi penalaran; Merefleksi pemikiran dan proses berpikir; Mengambil Keputusan.

6. KREATIF

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Elemen Kunci Kreatif: Menghasilkan gagasan yang orisinal; Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Dimensi-dimensi itu menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja. Tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia dan warga dunia.

Pendidikan karakter melalui penguatan profil pelajar Pancasila adalah jalan membangun manusia Indonesia seutuhnya.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung

jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga. Pentingnya pendidikan karakter ditunjukkan dan dikuatkan dalam profil pelajar Pancasila dengan menjadikannya sebagai arah karakter yang dituju dalam pendidikan Indonesia.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Pendidik perlu mengembangkan keenam dimensi tersebut secara menyeluruh sejak Pendidikan anak usia dini. Selain itu, untuk membantu pemahaman yang lebih menyeluruh tentang dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila, maka setiap dimensi dijelaskan maknanya dan diurutkan perkembangannya sesuai dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja usia sekolah. Selanjutnya, setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen dan sebagian elemen dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen. Berikut uraian terkait profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56 tahun 2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ini adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi. Juga sebagai upaya mewujudkan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi

Lulusan. P5 merupakan pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar. Penerapan P5 ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. Artinya, para pelajar diajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Proyek ini dilakukan untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik berkesempatan mempelajari tema-tema atau isu penting sekitar. Beberapa contohnya seperti isu perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi.

Problematika dan miss konsepsi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara di kalangan pelajar. Meskipun memiliki tujuan yang mulia, implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini tidak selalu berjalan mulus (Sinyanyuri dkk, 2023.; Julaeha, 2019) di sejumlah sekolah. Beberapa kendala muncul, menunjukkan adanya problematika yang perlu diatasi guna mencapai hasil yang optimal.

Penerapan P5 dalam kurikulum merdeka dilatarbelakangi oleh keresahan para pendidik dan praktisi pendidikan seluruh dunia beberapa dekade terakhir. Mereka menyadari bahwa hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa pembelajaran memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2012.; Anshori, 2014.; Purnawanto AT, 2022.; Suwartini, 2017.).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah proyek pengembangan karakter pelajar Indonesia agar para pelajar menjadi pelajar yang menghidupi nilai-nilai Pancasila 16. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mempelajari isu-isu penting di sekitar. Permasalahan yang terjadi adalah ketika aktivitas proyek lebih mengedepankan hasil dibandingkan proses sehingga P5 lebih pada pameran hasil tanpa melalui proses yang seharusnya.

Peristiwa yang sering dijumpai pada saat dilaksanakan perayaan proyek adalah bentuk tidak terjadinya proses. Ada hasil tapi prosesnya tidak terjadi sehingga tidak terjadi penguatan karakter pada diri peserta didik. Peristiwa itu terjadi bisa disebabkan karena kekurangpahaman guru pembimbing terhadap substansi P5 (Julaeha, 2019). Hal ini bisa saja sebagai akibat kepala satuan pendidikan yang tidak menguasai/memahami P5.

Kendala utama adalah kurangnya pemahaman guru terkait pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila (Julaeha, 2019; Sam et al., 2023). Sebagian besar guru mungkin belum sepenuhnya menyadari peran mereka dalam mentransfer nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Pemahaman Guru dan Tenaga Pendidik: Pemahaman yang belum merata di kalangan guru dan tenaga pendidik terkait cara efektif mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran.

Keterbatasan sumber daya, baik dari segi materi pembelajaran maupun kurikulum yang sudah terstruktur, menjadi hambatan utama dalam menyelenggarakan kegiatan penguatan profil pelajar Pancasila. Banyak sekolah menghadapi keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal tenaga pengajar, materi pelajaran, maupun sarana pendukung. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas implementasi proyek, terutama di sekolah dengan kondisi ekonomi yang terbatas.

Sebagian siswa mungkin memiliki resistensi terhadap pengajaran nilai-nilai Pancasila, menganggapnya sebagai materi yang tidak relevan atau kurang menarik. Ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai pemahaman dan penerimaan siswa terhadap konsep Pancasila.

Dukungan yang masih kurang dari orang tua dan masyarakat dalam mendukung implementasi proyek di luar lingkungan sekolah. Dukungan orang tua sangat penting

dalam membentuk karakter anak (Maryani & Sayekti, 2023; Suwartini, 2017.). Kurangnya kesadaran atau perhatian orang tua terhadap proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat merugikan usaha sekolah dalam mencapai tujuan tersebut.

Internalisasi profil pelajar Pancasila dalam P5 untuk Pendidikan karakter

Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan sekolah dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Julaeha, 2019; Ningsih, 2015.). Faktor internal sekolah antara lain: peran kepala sekolah, tata tertib sekolah, keberadaan silabus, kurikulum yang mendukung, integritas siswa, kedisiplinan guru, profesionalisme guru, sarana prasarana sekolah yang mendukung, visi dan misi sekolah, kedisiplinan peserta didik, integritas karyawan, penerapan sanksi bagi yang melanggar tata tertib secara tegas dan komitmen warga sekolah terhadap pembinaan dan pendidikan karakter bangsa. Sedangkan faktor eksternal sekolah antara lain: kondisi lingkungan sekolah, kondisi masyarakat di luar sekolah, budaya masyarakat sekitar, lingkungan keluarga, dan peran tokoh masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum,

proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter (Suwartini, 2017.).

Kepala satuan pendidikan harus memahami Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Maryani & Sayekti, 2023). Ketika kepala sekolah memahami P5 maka ia bisa mendampingi para guru untuk menjadi pembimbing P5. P5 sebagai aktivitas kokurikuler yang mengembangkan karakter peserta didik maka alur pelaksanaannya harus diikuti. Alur P5 adalah cermin alur proses. Di dalam proses itulah terjadi pengolahan dan pembentukan karakter. Ini bisa dilakukan dengan mengintegrasikan pembelajaran Pancasila dalam setiap mata pelajaran, meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Menyelenggarakan kegiatan seni dan budaya berkala yang berfokus pada tema-nilai Pancasila, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran. Melibatkan siswa dalam proyek sosial di masyarakat sekitar, mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan nyata. Menerapkan metode pembelajaran berbasis permainan untuk

mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada anak-anak secara menyenangkan. Mengadakan program pendampingan dan bimbingan untuk siswa dengan kebutuhan khusus, menunjukkan inklusivitas dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan karakter melalui P5 diimplementasikan agar peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Sederhananya, P5 dijadikan sebagai sarana belajar yang mendorong peserta didik berperilaku kompeten, berkarakter, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam penerapan P5 kurikulum merdeka, terdapat empat prinsip penting (Kartika Sari et al., 2023.; Kurniawan & Wijarnako, 2023). Di antaranya, holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Berikut penjelasan selengkapnya:

1. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh. Dalam perancangan P5, kerangka berpikir holistik ini mendorong pelajar untuk menelaah sebuah teks secara utuh untuk memahami suatu isu secara mendalam.

2. Kontekstual

Prinsip kontekstual artinya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pengalaman dan pemecahan masalah secara langsung, diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pelajaran bermakna untuk meningkatkan kemampuannya.

3. Berpusat pada Peserta Didik
Prinsip yang satu ini menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif untuk mengelola proses belajarnya secara mandiri. Peserta didik juga berkesempatan memilih dan mengusulkan topik sesuai minatnya, sementara pengajar menjadi fasilitator.
4. Eksploratif
Eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang bagi pengembangan diri dan inkuiri. Pelaksanaan proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian.

Dari praktik pelaksanaan P5 di sekolah ada 4 tahapan yang harus dipahami dan tentu saja dipraktikkan oleh kepala sekolah dan para guru sebagai pembimbing proyek (Maryani & Sayekti, 2023). Keempat alur tersebut dipraktikkan berdasarkan cara berpikir yang mengedepankan proses ketimbang hasil. Detail aktivitas setiap tahap dijelaskan di dalam modul proyek yang disusun oleh pembimbing/fasilitator. Empat tahap

pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu: Tahap Pengenalan; Tahap Kontekstualisasi; Tahap Aksi; Tahap Refleksi-Tindak Lanjut. Aktivitas setiap alur menggambarkan proses pembentukan karakter peserta didik.

Tahap Pengenalan dilakukan pembimbingan proyek dengan pemilihan topik yang diturunkan dari tema dalam dimensi profil pelajar Pancasila yang melibatkan peserta didik. Pentingnyaelibatan peserta didik pada proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, baik dalam intrakurikuler maupun kokurikuler seperti P5 adalah karakteristik Kurikulum Merdeka. Pelibatan yang semakin besar kepada peserta didik adalah praktik baik penghargaan terhadap martabat kemanusiaan.

Pada **tahap kontekstualisasi** peserta didik melakukan eksplorasi opini dan praktik di dalam masyarakat terkait permasalahan yang terkait topik yang dipilih. Apa yang mereka temukan pada saat observasi didiskusikan di dalam kelompok. Setelah mereka mendiskusikan hasil observasi, mereka memutuskan untuk melanjutkan pendalaman data temuan melalui berbagai metode dan instrumen yang mungkin dilakukan. Metode dan instrumen telah mereka diskusikan terlebih dahulu agar mereka fokus pada data yang ingin digali.

Tahap aksi mereka menentukan metode, indikator dan instrumen diarahkan untuk

menghidupi dimensi/elemen/sub elemen yang telah ditentukan di dalam modul proyek. Sesuai dengan panduan pelaksanaan P5, satuan pendidikan disarankan menghidupi 2-3 dimensi. Dari masing-masing dimensi bisa diambil 2-3 elemen/sub elemen. Dalam pelaksanaannya pembimbing bisa menyisipkan 18 nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa untuk pengembangan diri dan karakter yang berbasis pada cara berpikir proses.

Tahap refleksi adalah melihat kembali proses yang telah terjadi secara holistik. Refleksi ini menjadi bagian yang sangat penting baik untuk pembimbing maupun untuk peserta didik dan untuk satuan pendidikan. Melalui refleksi peserta didik dan pendidik akan memperoleh data apa yang menjadi kekuatan dan apa yang masih menjadi kelemahan dalam melaksanakan proyek. Di dalam refleksi ini, fokus kita pertama-tama pada proses atau tahapan yang kita laksanakan. Dari refleksi ini kita akan memperbaiki proses yang belum maksimal. Refleksi bisa dilakukan oleh setiap peserta proyek secara individual, atau antar beberapa peserta dan atau dengan pembimbing. Kita bisa menggunakan contoh lembar refleksi yang ada di dalam buku panduan pelaksanaan P5. Refleksi bisa dilakukan di tengah proses pelaksanaan dan juga bisa dilakukan pada akhir proyek. Pada tengah proses proyek, refleksi akan memberi manfaat untuk perbaikan tahap berikutnya

atau mendalami aktivitas tertentu. Sedangkan refleksi yang dilakukan pada akhir proyek memberi petunjuk tindak lanjut yang bisa kita lakukan untuk meningkatkan hasil. Misalnya tindaklanjutnya adalah kolaborasi dengan mitra professional lainnya, bisa dunia industri atau kampus.

Sebagaimana di dalam panduan proyek, asesmen di dalam proyek dilaksanakan berdasarkan instrumen dan indikator yang dibicarakan bersama antara pembimbing dengan peserta proyek. Pelaksanaan P5 dari alur tahap pertama sampai tahap akhir yaitu refleksi melibatkan peserta didik secara optimal. Dampak positif dari pelibatan peserta didik menjadikan lebih bertanggung jawab atas aktivitas yang mereka laksanakan. Peserta didik merasa senang dalam proses proyek sehingga mereka akan melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan akan mengeluarkan semua energi untuk hasil terbaik. Selain itu pelibatan ini mengasah daya kritis peserta didik.

KESIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka adalah upaya sistematis untuk membangun karakter pelajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan. Tujuannya adalah membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dasar negara Indonesia,

menciptakan pondasi moral dan etika yang kokoh.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memiliki dampak positif dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia. Meskipun terdapat beberapa problematika dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, upaya dan inisiatif yang tepat dapat mengatasi kendala tersebut. Dengan mengadopsi praktik-praktik sukses dari sejumlah sekolah, diharapkan proyek ini dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk generasi pelajar yang memiliki nilai-nilai Pancasila sebagai dasar karakter dan identitas bangsa. Dengan terus meningkatkan pemahaman, sumber daya, dan keterlibatan stakeholder, diharapkan proyek ini dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter bangsa.

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diawali dengan memahami alur

aktivitas proyek sesuai dengan panduan yang sudah diberikan oleh Kemendikbudristek. Memahami proyek yang disiapkan untuk membangun karakter pelajar. Jangan terjebak untuk hanya mendapatkan hasil. Hasil memang penting tetapi lebih daripada itu, proses lebih utama.

Melibatkan peserta didik secara maksimal dalam setiap tahap proyek. Merekalah yang melaksanakan proyek. Merekalah subjek dari pelaksanaan proyek. Dengan melibatkan mereka secara optimal kita telah memberi ruang berkembang menjadi pribadi yang semakin bertanggung jawab dan memanusiakan mereka.

Menjadikan refleksi sebagai pembiasaan atas setiap aktivitas yang kita lakukan baik itu proyek maupun pembelajaran intrakurikuler. Refleksi bukan hanya memberi petunjuk kepada kita mengenai kekuatan dan kelemahan kita, dan tindak lanjut apa yang harus kita lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Anjarwati, A., Fatimatuz Az-Zahra, P., Putri, M. K., & Putri, T. F. (2023). Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dengan Melatih karakter Kemandirian. *32(2)*, 283–290.

Cahyono, H. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER: STRATEGI PENDIDIKAN NILAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, *1(02)*, 230-240. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah/article/view/pendidikan-karakter%3A-strategi-pendidikan-nilai-dalam-membentuk-karakter-religius>

- Harahap A.C.P. (2019). CHARACTER BUILDING PENDIDIKAN KARAKTER: Jurnal Pendidikan dan Konseling Al-Irsyad Vol. 9, No. 1. UINSU
- Harya, T. (2017). UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 62-73. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/upaya-dalam-mengembangkan-pendidikan-berbasis-karakter-di-sekolah-dasar>
- Harya, T. (2017). UPAYA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 62-73. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/upaya-dalam-mengembangkan-pendidikan-berbasis-karakter-di-sekolah-dasar>
- Hidayat. S.M. (2012). PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Insania* Volume 2. UIN Suka Yogyakarta
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kartika Sari, I., Pifianti, A., & Avicenna Cinere, S. (n.d.). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika The Implementation of Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (The Project of Pancasila Students Profile Reinforcement) in A Phase within the Theme of Bhineka Tunggal Ika.
- Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan motivasi kewirausahaan pada siswa kelas VII SMP N 1 Kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.37729/jpse.v9i1.2790>
- Lestari, R. (n.d.). B.06 NYANYIAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK.
- Maryani, K., & Sayekti, D. T. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.348>
- Ningsih, T. (2015.). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. STAIN Press, Purwokerto Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto
- Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia

- Pendidikan, J., Multazam, A., Sari, N. Y., Putu, I. A., & Sinthiya, A. (2022). STRATEGI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 2 GADINGREJO. *Agustus*, 4(2), 50–59.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Permendikbud Ristek No. 5 Tahun 2022 mengenai Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Permendikbud Ristek No. 56 Tahun 2022: mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia
- Purnawanto AT. 2022. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paedagogy* volume 21. 76-87
- Rahmatullah Dkk. (2021) Pendidikan Ekonomi Berkarakter Untuk Pembangunan Berwawasan Lingkungan. Bandung: PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA
- Sam, A., Tarsan, V., Leonangung Edu, A., Pgsd, P., Santu, U., Ruteng, P., Yani, J. A., Projek, K. K., Profil, P., Pancasila, P., Penggerak, S., & Dasar, S. (2023). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65–72. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v4i1.2103>
- Suwartini, S. (n.d.). PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA KEBERLANJUTAN.
- Ulya Himawati, Nurul Azizah. 2021 PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DALAM KELAS BAHASA INGGRIS DI UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Progress – Volume 9, No. 2.* 232-262. Retrieved from https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/86857905/pdf-libre.pdf?1654140481=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPendidikan_Karakter_Islam_Dalam_Kelas_Ba.pdf